

# CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *THE HOLY WOMAN*: SATU KAJIAN FEMINIS

*The Image of Woman in “The Holy Woman”: A Feminism Study*

R. Myrna Nur Sakinah

Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Universitas Padjadjaran Bandung,  
Jalan Raya Bandung-Sumedang km 21,  
Telepon: 085624318561, Pos-el: queen\_umiersa@yahoo.co.id

Naskah masuk: 3 Januari 2014, disetujui: 4 Mei 2014, revisi akhir: 16 Mei 2014

**Abstrak:** Penelitian ini memaparkan citra perempuan dalam novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz. Citra perempuan yang terungkap dalam novel *The Holy Woman* tidak lepas dari isu-isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki, yaitu kekuasaan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai korban. Teori yang digunakan adalah teori feminis yang diungkapkan oleh Mary Ann Ferguson yang melihat feminitas perempuan sebagai perempuan yang diidealkan (*The Submissive Wife*) dan perempuan sebagai objek seks (*The Sex Object*). Hasil yang ditemukan adalah citra *The Submissive Wife* atau perempuan yang diidealkan menunjukkan perempuan sebagai istri atau anak perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya, dan *The Sex Object* atau perempuan sebagai objek seks telah menunjukkan adanya politik dan kekuasaan patriarki.

**Kata kunci:** citra perempuan, perempuan yang diidealkan, objek seks, feminitas, patriarki

**Abstract:** *This research is aimed at explaining how the image of woman in Qaisra Shahraz’s “The Holy Woman”. It dwells on women’s issues in a patriarchal power, that is, treating women as victims. The study applies Mary Ann Ferguson’s feminism theory. Her view considers that woman feminism is from (a) the submissive wife (idolized woman) and (b) the sex object (woman as sex object). The research concludes that (a) the submissive wife —either as wife or as daughter—can give happiness and peace for her family;(b) the sex object indicates that there has been an involvement both a political and a patriarchal power.*

**Key words:** *image of woman, idolized woman, the sex object, femininity, patriarchal*

## 1. Pendahuluan

*The Holy Woman*, merupakan novel pertama Qaisra Shahraz yang dipublikasikan pada tahun 2001. Qaisra Shahraz merupakan penulis novel perempuan berketurunan Pakistan yang lama tinggal di Inggris. Semenjak umur 9 tahun, ia tinggal bersama keluarganya di Manchester. Ia mendalami *English and Classical Civilization* di Universitas Manchester

dan meneruskan pendidikannya di Universitas Salford untuk mengambil konsentrasi *English and European Literature and Scriptwriting for Television and Radio*. Ia pun banyak mengikuti acara *workshop* dan *training* dalam mengembangkan *Quality in Education* di Pakistan dan India. Sebagai seorang penulis, ia memiliki inspirasi menulis semenjak umur belasan tahun. Ia berfokus dalam meneliti isu tentang perempuan,

terutama perempuan muslim yang terpengaruh oleh pemikiran budaya Barat.

Shahraz mendapatkan penghargaan *Best Book of the Month* dari *Waterstones* pada tahun 2001 untuk novel pertamanya ini. *The Holy Woman* adalah novel pertama Shahraz yang menjadi *best-seller*. Dalam wawancaranya dengan Shahraz, Hussein (2007:2) menegaskan bahwa Shahraz dikenal sebagai penulis yang telah mendapatkan banyak penghargaan, di antaranya adalah *Ian St. James Award* pada tahun 1994, penghargaan untuk serial drama *Dil Hee To Hai (The Heart Is It)*. Di samping itu, Shahraz adalah salah satu yang mendapat nominasi dalam *Asian Women of Achievement Awards* pada tahun 2002 dan *Muslim News Awards for Excellence* pada tahun 2003. Ia menjadi jurnalis lepas di samping profesinya sebagai penulis dan konsultan pendidikan. Artikel-artikelnya telah dimuat di banyak majalah dan surat kabar, juga cerita-cerita pendeknya telah terbit di pelbagai belahan dunia.

Hal ini diakui oleh Athar (2011:39) dalam wawancaranya dengan Shahraz yang dimuat dalam jurnal *International Solidarity*, bahwa persoalan-persoalan yang diangkat dalam tulisannya bertema gambaran kehidupan perempuan Pakistan. Shahraz menjadi salah satu penulis yang berpengaruh pada perkembangan kesastraan Pakistan dan mampu memberikan inspirasi penulis perempuan lainnya (Hussein, 2007:2). Tidak heran jika karya-karyanya mulai banyak diperbincangkan dalam wacana sastra feminis.

Novel *The Holy Woman* ini menggambarkan tokoh perempuan fiktif yang menjadi korban patriarki, yaitu Zarri Bano, putri sulung keluarga tuan tanah kaya raya di Pakistan, Habib Khan. Ia dipaksa untuk menjadi seorang *shahzadi ibadat* demi menggantikan posisi adiknya, yakni Ja'far yang meninggal. *Shahzadi ibadat* merupakan Perempuan suci, *zahidah*, perempuan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Tuhan, semacam biarawati (Shahraz, 2012:708).

Sebagai seorang *shahzadi ibadat*, membuat ia menjadi seorang perempuan yang tidak boleh menikah. Ia harus melepaskan semua impiannya demi menuruti keinginan Habib, sang Ayah.

*The Holy Woman* (2002), *Typhoon* (2003), *Rabbit English* (1994), *Writing Women - Twentieth Century Short Stories* (1991), *Dragon Fly in The Sun* (1997), *One Language Many Voices* (2005–2006), *Invitations To Literature* (1990), *Emerging India co-authored textbook for literature* (2008), *A Pairs of Jeans and Other Stories* (2013), *Revolt* (2013), merupakan karya-karya yang ditulis Shahraz dalam bahasa Inggris dan di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Indonesia, Pakistan, India, dan Turki. Dari pembacaan awal terhadap beberapa karya Shahraz, saya mencatat beberapa hal yang menjadi kekhasan karya Shahraz ini, di antaranya konsistensi tema yang dibicarakan Shahraz dalam karya-karyanya, yaitu membahas perempuan yang taat akan agama dan keluarga.

Terkait dengan itu, hal ini menjadi penting dibicarakan untuk memahami sebuah penelitian tentang citra perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar citra perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam ranah sastra, khususnya dalam wacana feminis. Praktisnya penelitian ini dapat memberikan konsep penerapan citra perempuan dan isu femininitas dalam karya sastra.

## 2. Kajian Teori

Dalam wacana pencitraan ini, Ferguson mengategorisasikan *the submissive wife* sebagai perempuan yang dianggap ideal yaitu menjadi perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya. Di satu sisi, perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan pengakuan atas femininitasnya. Di sisi lain, perempuan selalu mencari pengakuan atas femininitasnya. Perempuan dikonstruksi

untuk membangun citranya melalui pengakuan laki-laki atas dirinya sehingga perempuan akan kehilangan identitas dirinya seperti terlihat dari pengakuan perempuan sebagai *the submissive wife*. Perempuan akan merasa diakui jika suami atau bapaknya melabaleli dirinya sebagai *the submissive wife*. Sebaliknya, perempuan akan merasa kehilangan identitas dirinya jika tidak ada sebuah pengakuan atas dirinya melalui pengakuan yang diberikan oleh laki-laki. Tidak heran jika wacana tentang perempuan tidak akan pernah berujung.

Ferguson (1977:16) dalam bukunya yang berjudul "*Images of Women in Literature*", menunjukkan berbagai citra perempuan dalam karya sastra, yaitu sebagai perempuan yang ibu, yang istri, yang perempuan terdidik, yang majikan, yang wanita penghibur, yang pembantu rumah tangga atau perempuan lainnya. Selanjutnya Moi (1994:42) mendefinisikan *Images of Women* sebagai pendekatan sastra yang terbukti sangat kaya dalam cabang kritik sastra feminis, setidaknya ada beberapa hal yang dihasilkan dari karya sastra tersebut. Citra perempuan ini berkaitan dengan femininitas.

Melalui sebuah paparan yang diutarakan Moi (1994:123), "*femininity as a set of culturally defined characteristic or cultural construct*", femininitas merupakan sebuah pengaturan karakter yang diatur oleh konstruksi budaya. Hal itu menandakan bahwa wacana femininitas adalah wacana yang statis dan cair. Linkova (2002:119) memaparkan bahwa wacana femininitas terhadap perempuan adalah wacana luas yang terus menerus berubah dalam satu periode tertentu. Secara keseluruhan, ia memaparkan bahwa femininitas adalah suatu istilah yang bersifat cair, yang artinya pendefinisian terhadap femininitas memungkinkan lebih terbuka. Millet (1977) dalam bukunya *Sexual Politics* memaparkan bahwa femininitas merupakan suatu bentuk kolonialisasi interior. Dia menganggap bahwa untuk menjadi feminin maka perempuan dibuat menjadi perempuan yang menolak peran feminin yang

dihadapkan dengan kekuasaan.

Selanjutnya Moi (1994:122-123) menjelaskan *Feminist, Female* dan *Feminine* sebagai tiga rumpun kata yang berkaitan dengan femininitas. Ketiga kata ini tertaut dalam esai Moi yang berjudul *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*, Moi menjelaskan *feminist* sebagai posisi ideologi (politik) yang di dalamnya terdapat asumsi wacana politik, sedangkan *femaleness* sebagai faktor biologi, berarti adanya perbedaan jender. Prabasmoro (2007:331) menjelaskan *female* mengacu kepada kondisi biologis perempuan karena itu tidak selalu dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi "perempuan" karena perempuan lebih mengacu pada aspek lain yang lebih luas daripada kondisi biologis. Menurutnya, terjemahan yang lebih tepat yaitu dengan kata "betina", tetapi secara sosial kata itu tidak layak digunakan untuk mengacu kepada perempuan. Selanjutnya, menjelaskan *feminine* sebagai konstruksi sosial (budaya). Ketiga faktor itu melekat pada kehidupan seseorang dalam sehari-harinya.

## 2.1 *The Submissive Wife*

Menurut Ferguson (1977:17) dalam menanggapi *The Submissive Wife, The Submissive Wife* atau perempuan yang diidealkan adalah perempuan (istri atau anak perempuan) yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya. Dalam konteks *The Submissive Wife* ini, perempuan yang menjadi istri atau anak perempuan dikategorikan sebagai perempuan yang diidealkan. Penggambaran stereotip tentang perempuan *The Submissive Wife* membentuk perempuan untuk patuh dan hormat terhadap suami/bapak, tampil menawan, mengurus urusan yang bersifat domestik, dan mendidik anak. Hal ini senada dengan apa yang telah diutarakan oleh Beauvoir dalam *The Second Sex*:

*For the man is not of the woman: but the woman of the man. And in another place: 'For*

*the husband is the head of the wife; even as Christ is the head of the Church.... Therefore as the Church is subject unto Christ, so let the wives be to their own husbands in everything.* (1956:120)

Laki-laki bukan bagian dari perempuan, melainkan perempuan bagian dari laki-laki. Demikian juga halnya laki-laki bukan milik perempuan, tapi perempuan adalah milik laki-laki. Dan di bagian lain; Suami adalah pemimpin bagi istri, sebagaimana Kristus adalah pemimpin gereja. Oleh karenanya, sebagaimana gereja tunduk pada Yesus, istri harus tunduk pada suami dalam segala hal. (1956:120)

Melalui kutipan tersebut, Beauvoir (1956:120) menyebutkan bahwa perempuan adalah bagian dan milik dari laki-laki, sedangkan laki-laki bukanlah bagian dan milik dari perempuan. Laki-laki disimbolkan sebagai Kristus dan perempuan disimbolkan sebagai gereja. Oleh karenanya, sebagaimana gereja tunduk pada Yesus, istri harus tunduk pada suami dalam segala hal. Baik Ferguson maupun Beauvoir mendefinisikan istri sebagai perempuan yang harus tunduk dan patuh terhadap suami.

Konteks perempuan ideal ataupun yang diidealkan, tampak seperti diconthokan oleh Prabasmoro tentang perempuan yang memiliki ras kulit putih.

Ke-putih-an adalah suatu konstruk atau identitas yang hampir tidak mungkin dipisahkan dari dominasi rasial. Karena istilah ke-putihan-an, yang mengungkapkan gagasan bahwa ada kategori manusia yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai putih yang ditempatkan di dalam operasi ras dan rasisme yang terus menerus. Putih, karena itu, berkorespondensi dengan suatu tempat di dalam rasisme sebagai suatu sistem kategorisasi dan formasi subjek, sebagaimana istilah ras yang

diuntungkan dan ras yang dominan menyebutkan suatu tempat tertentu di dalam kerangka rasisme sebagai suatu sistem dominasi. (Prabasmoro, 2003:49)

Menjadi putih atau keputihan adalah wacana yang membudaya. Lebih lanjut Prabasmoro (2003:67) menegaskan bahwa kelas atas dengan penampilan “alamiah” dianggap berbudaya, sedangkan mereka yang memakai rias wajah tebal dan berlebihan dianggap “tidak alamiah”, “tidak berbudaya”.

Terkait dengan itu Ferguson (1977 :37-38) menyebutkan beberapa karakter yang mencitrakan perempuan sebagai *the submissive wife* atau perempuan yang diidealkan melalui penokohan tokoh dalam karya sastra dengan menampilkan beberapa tokoh. Pertama, Griselde dalam *Canterbury Tales* memiliki karakteristik sebagai perempuan yang patuh terhadap suami atau bapak dan perempuan yang tidak pernah mengeluh untuk merawat anak-anaknya. Kedua, Penny Loomis dalam *Little Woman* mengecilkan dirinya dengan membatasi bahasa dan penampilan. Ketiga, Olenka dalam *The Darling* adalah Perempuan yang didominasi oleh bapak, suami, dan anak laki-lakinya. Terakhir, Alice Wharton dalam *The Other Two* adalah perempuan yang kehidupannya diatur seumpama sebuah boneka.

### 2.3 *The Sex Object*

Kate Millet seorang feminis radikal dalam bukunya *Sexual Politics* (2000:127) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin sekaligus permainan dalam berhubungan badan (*coitus*) memiliki nilai-nilai politis. Politik yang dimaksud merupakan suatu kekuatan yang menguasai lainnya, yang dalam permasalahan ini adalah kekuasaan perempuan. Politik tubuh yang dimaksud mengacu pada hal-hal yang disebut Millet sebagai *ideological, biological, sociological, class* dan *economics and education*.

Lebih lanjut Beauvoir (1956, 117-118) dalam *The Second Sex* menjelaskan beberapa

hal yang berkaitan dengan perempuan, bahwa ada beberapa hukum yang mendefinisikan perempuan sebagai objek.

Hukum manú mendefinisikan perempuan sebagai makhluk hina yang harus dibelenggu dalam perbudakan. Leviticus menyamakan perempuan tak ubahnya seperti hewan penghela yang dimiliki oleh seorang petani. Hukum Solon meniadakan hak-hak perempuan sementara undang-undang Romawi menempatkan perempuan di bawah pengawasan dan menyatakannya 'dungu'. Hukum Canon menganggap perempuan sebagai 'pintu iblis'. Sementara kitab Suci umat Islam memperlakukan perempuan sebagai bahan cemoohan (Beauvoir, 1956:117-118).

Perempuan dibingungkan dengan hal merespon panggilan dan siulan dari laki-laki, haruskah dia tersenyum dan menerima mereka atau haruskah dia menolak mereka karena mereka memperlakukan perempuan sebagai objek? Dalam hal ini Ferguson (1977:267) mengategorikannya sebagai *Man's Prey: The Sex Object* atau perempuan sebagai objek seks. Ferguson (1977:267-268) menyebutkan beberapa karakter dalam *The Sex Object* atau perempuan yang dijadikan sebagai objek seks melalui beberapa tokoh dalam karyanya.

Pertama, Michael's girl dalam *The Girls in Their Summer Dresses* karya Irwin Shaws menampilkan perempuan yang dianggap sebagai perempuan hina. Michael memiliki istri pemarah hingga akhirnya ia mencari gadis lain yang lebih menarik sebagai suatu sifat ketidakpuasan. Kedua, Rima Allen dalam *Rima The Bird Girl* karya Rona Jaffe's menghadirkan peran sebagai perempuan yang mempunyai penampilan fisik yang menarik sehingga ia dapat menjadi kekasih dari para laki-laki sukses. Ia dapat menyesuaikan diri dengan melakukan perubahan sesuai dari pasangan yang diinginkan. Kemudian Rima memanfaatkan

tubuh dan seksualitasnya secara total dengan berhubungan dari satu laki-laki ke laki-laki lainnya. Ketiga, tokoh Denise dalam *The Time or Her Time* karya Sergius O'Shaugnessy berperan sebagai perempuan yang diidealkan. Ia menjadi seorang gadis kampus cerdas yang memiliki keberanian untuk berargumen. Keberaniannya dalam berargumen membuat para laki-laki ingin menentangnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Ringkasan *The Holy Woman*

*The Holy Woman* adalah novel karya Qaisra Shahraz yang menggambarkan tokoh perempuan, seorang putri bangsawan dari Lahore, Pakistan. Berawal dari keluarga Habib Khan dan Shahzada yang memiliki tiga orang anak yaitu Zarri Bano, Jafar, dan Ruby. Jafar berkedudukan sebagai anak laki-laki tunggal memiliki peranan penting dalam keluarga, yaitu sebagai penerus tahta dan kekayaan keluarga. Zarri Bano sebagai anak perempuan tertua adalah seorang perempuan modern dan glamor. Zarri Bano adalah perempuan modern yang berubah menjadi seorang perempuan muslim dan sederhana. Zarri Bano yang banyak diinginkan oleh para laki-laki ini berkali-kali menolak lamaran bangsawan terkemuka di tanah kelahirannya, Pakistan, seperti Ali dan Khawar juga para tamu laki-laki lainnya yang datang dari segala penjuru.

Pada suatu saat dalam pesta rakyat, Zarri Bano bertemu dengan seorang lelaki yang bernama Sikander. Sikander adalah seorang pengusaha kaya yang sangat dicintai oleh Zarri Bano dan sebaliknya, sehingga akhirnya Sikander berniat untuk melamar Zarri Bano. Namun, pernyataan itu tidak mudah diterima oleh sang Ayah, Habib Khan, begitu saja. Ada beberapa proses yang harus dilewati oleh Sikander untuk dapat memiliki Zarri Bano, yaitu ia harus siap dan berani untuk berhadapan dengan seorang Habib Khan, seorang tuan tanah dari kalangan sosial tinggi. Ia menginginkan pendamping yang sebanding

dengan putrinya dalam segala hal, terutama dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Hal ini dapat diatasi oleh Sikander karena Sikander adalah seorang putra dari seorang *Chaudarani* Bilqis yang berasal dari Karachi. Ketika mereka berada di Karachi, pertemuan mereka semakin erat. Mereka memastikan agar segera mendapat restu dari kedua orangtua untuk melangsungkan pernikahan.

Sepulang dari Karachi, Zarri Bano mendapatkan kabar bahwa adiknya, Jafar, telah tewas karena terjadi kecelakaan. Kematian Ja'far adalah kematian pula bagi Zarri Bano untuk dapat mewujudkan impiannya, yaitu menikah dengan laki-laki impiannya, Sikander. Tanggung jawab yang telah diberikan kepada Ja'far, kini beralih tangan menjadi tanggung jawab Zarri Bano yang secara tidak langsung sebagai anak tertua Zarri Bano harus meneruskan dan menjaga harta yang dimiliki oleh Habib Khan. Harapan Zarri Bano menjadi putus untuk menikah dengan Sikander karena Habib Khan menetapkan Zarri Bano menjadi seorang perempuan suci, *Shahzadi Ibadat*, yaitu menjadi seorang perempuan suci yang senantiasa mengagungkan agama dengan cara menikahi Al-quran sebagai pengganti dari kematian Jafar. Dengan perasaan terpaksa, Zarri Bano harus meninggalkan laki-laki yang dicintainya demi mempertahankan tahta dan kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya. Kematian anak laki-laki dalam keluarganya berarti keharusan bagi Zarri Bano sebagai anak perempuan tertua untuk menggantikan peran Jafar sebagai pewaris utama tahta dan kekayaan dari ayahnya. Ketika Zarri Bano memilih untuk melepaskan Sikander demi menuruti perintah ayahnya yang memegang kuat tradisi, Ia menukarkan cintanya demi adat istiadat keluarganya yang salah. Sebuah pilihan pilu untuk setiap perempuan. Pergulatan batin Zarri Bano dimulai ketika Ia ingin hidup sebagai perempuan normal yang menikah dan memiliki sebuah keluarga. Zarri Bano adalah perempuan modern yang di kalangan banyak orang bahkan dilihat hampir tidak pernah memakai tutup kepala dengan benar, tetapi Zarri Bano tidak kuasa untuk

melawan keinginan ayahnya, semata karena rasa hormatnya. Zarri Bano menjadi Perempuan Suci. Tubuhnya tertutup burqa. Biasanya burqa menutupi seluruh tubuh dan hanya menyisakan celah di bagian mata (cadar). Namun, pengarang mengartikan burqa yang dipakai Zarri Bano sebagai tutup kepala yang masih menampakkan wajah pemakainya, seperti jilbab yang sangat lebar (Shahraz, 2012:707). Zarri Bano yang menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*<sup>1</sup> diharuskan memakai burqa sebagai pembatas dirinya dengan dunia luar. Rasa keterpaksaan itu dirasakannya pada masa awal ketika ia mengenakan burqa. Namun, seiring dengan berjalan waktu akhirnya ia pun terbiasa untuk mengenakan baju muslim hitam itu.

Pada suatu saat, Zarri Bano merasa terpukul karena diketahuinya bahwa Sikander akan melamar adik tercintanya, Ruby. Hal itu menekan batinnya karena ternyata laki-laki yang selama ini didambakannya, bersanding dengan sang adik. Keadaan itu merupakan suatu tantangan hidup yang harus dijalaninya, yaitu melawan perasaan lamanya yang pernah tumbuh untuk Sikander. Kebiasaan memakai *burqa* telah menjadikan ia menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* yang sejati sehingga tidak ada keinginan yang terbesit untuk dapat menikah dengan laki-laki manapun. Kehidupannya hanya ia sandarkan untuk agama dan beribadah semata. Zarri Bano berada dalam realitas seorang perempuan yang hidup di tengah kungkungan tradisi yang dibangun oleh laki-laki, yaitu ayahnya, Habib Khan.

### 3.2 Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*

Analisis novel berjudul *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz berikut ini didasarkan pada analisis citra perempuan menurut Mary Ann Ferguson (1977).

#### 3.2.1 Citra Perempuan sebagai Perempuan yang diidealkan dan Objek Seks

Dalam menganalisis novel ini akan dipaparkan imajinasi pengarang yang ditampilkan melalui tokoh perempuan yang

bernama Zarri Bano dalam novel *The Holy Woman* ini.

Zarri Bano adalah putri dari Habib Khan, yang menggantungkan hidupnya hanya untuk menjadi *Shahzadi Ibadat*. Dalam konteks ini, konsep menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* adalah sesuatu bentuk katarsis, yaitu proses penyucian dirinya melalui beberapa tahap, di antaranya ia harus menikahi Al-quran sebagai pedoman hidupnya, juga ia harus bertekad untuk tidak menikah. Hal itu terkesan menjadi paradoks, yaitu menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidup adalah benar, tetapi tidak menikah selama hidupnya adalah ketentuan yang harus dipikirkan secara matang.

*My beautiful Zarri Bano was destined for this fate. Her brother's death sealed her future as a Shahzadi Ibadat. This is what has always happened when only sons died in people of our class; the inheritance then was passed on to the next female member. (Shahraz, 2001:42)*

Zarri Banoku yang cantik sudah di takdirkan atas nasibnya ini. Kematian adiknya menetapkan masa depannya sebagai *Shahzadi Ibadat*. Inilah yang selalu terjadi saat para putra tunggal meninggal dunia di kalangan kita. Warisan akan jatuh pada anggota keluarga perempuan berikutnya – kau tahu itu. (Shahraz, 2001:42)

Hal lain yang dapat dilihat adalah *burqa* yang menjadi pilihan selanjutnya setelah ia dijadikan sebagai Perempuan Suci. Peranan *burqa* sebagai benda pembatas eksistensi dirinya dan dunia luar telah membuat ia mendalami bagaimana ajaran agama yang senantiasa diterapkan dalam kehidupannya. Istilah penyucian diri atau katarsis yang digunakan oleh Zari Bano merupakan salah satu upayanya dalam membentuk ideologinya menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* (perempuan suci). Katarsis merujuk pada upaya pembersihan atau penyucian diri, pembaruan rohani dan

pelepasan diri dari ketegangan. Hal itu telah dilakukan oleh Zarri Bano sebagai seorang perempuan suci yang telah menjanjikan hidupnya untuk menikah dengan Al-quran.

Boal (1985:106) menyatakan bahwa katarsis merupakan penyucian yang diproses oleh para penonton dalam sebuah pentas sandiwara. Proses penyucian diri menjadi suci dinilai berbeda dalam beberapa agama, di antaranya dalam agama Kristen istilah katarsis digunakan sebagai pembaharuan mental seseorang dengan proses dirinya menjadi suci dan terjaga. Mereka mengistilahkan perempuan yang tidak menikah seumur hidupnya dengan istilah *biarawati*, sedangkan dalam agama Islam disebutkan sebagai perempuan suci (*sufi*). Penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dalam tubuh Zarri Bano ini, telah melepaskan dirinya dari ketegangannya dengan Habib Khan atas kematian Jafar. Kelegaannya emosional dirasakannya setelah Zarri Bano dinikahkan dengan Al-quran sebagai kepercayaan sepanjang hidupnya. Hal itu adalah upaya sebagai pembentukan *The Submissive Wife* atau sebagai anak perempuan yang tunduk atas perintah sang Ayah.

*Her brain was suddenly attacked by the image of herself enveloped in long black cloak. 'How can I wear a burqa? She moaned to herself. I will never get used to it, it not me. I who have a natural instinct for glamour and fashion, I will ne smothered alive behind it. (Shahraz, 2001:86)*

“Bagaimana aku mampu mengenakan burqa?” ratapnya pada dirinya sendiri. “Aku tidak akan pernah terbiasa mengenakannya. Bukan aku. Aku yang memiliki naluri alamiah terhadap kemewahan dan mode ini akan tercekik hidup-hidup di balik jubah itu. (Shahraz, 2001: 86)

Konsep menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* yang terjadi pada tokoh perempuan fiktif Zarri Bano ini menggambarkan kehidupan

yang dililit oleh tradisi kebudayaan tertentu, yaitu kebudayaan yang menempatkan dirinya untuk dapat menduduki posisi laki-laki. Dengan demikian, kasus ini menjadikan Zarri Bano untuk dapat mengikuti tradisi keluarganya. Meskipun demikian, Zarri Bano tidak membenarkan gejala sosial yang terjadi dalam tradisi keluarganya untuk menjadi perempuan suci. Sebaliknya, Zarri Bano menentang kenyataan bahwa menjadi perempuan suci adalah sesuatu hal yang tidak normal baginya. Kehidupan yang normal baginya adalah menjadi perempuan yang dapat menikah dan dapat memberikan keturunan.

*I want to be a normal woman, Father, and live a normal life! I want to get married. I am not a very religious person, as you know. I am a twentieth-century, modern, educated woman. I am not living in the Mughal period- a pawn in a game of male chess. Don't you see, Father, I have hardly ever prayed in my life, not opened the Holy Quran on a regular basis. How can I become a Holy Woman? I am not suited to that role. Father, I want ..... (Shahraz, 2001:54-55)*

Aku ingin menjadi perempuan normal Ayah dan hidup normal! Aku ingin menikah. Aku bukanlah orang saleh, seperti yang Ayah tahu. Aku seorang perempuan modern yang terpelajar dari abad kedua puluh. Aku tidak hidup di zaman Mughal - seorang pion dalam permainan catur kaum lelaki. Tidakkah kau lihat, Ayah, aku jarang sekali shalat dalam hidupku, tidak juga rajin membuka Al-Quran dan menggunakannya sebagai pedoman. Bagaimana mungkin kau kemudian menjadi seorang Perempuan Suci? Aku tidak cocok untuk peranan itu. Aku ingin ...." (Shahraz, 2001:54-55)

Dalam faktor lain, hal yang mendukung terjadinya satu gejala sosial lain adalah terciptanya satu tradisi pada saat yang menjadi vokal adalah suara maskulinitas. Laki-laki adalah suara yang memiliki

kekuasaan penuh atas keputusan tertentu (York, 2009:6). Perempuan tidak diperkenankan untuk bertindak atas sesuatu karena perempuan dalam konteks ini tidak memiliki hak untuk meyuarkan pendapatnya. Perempuan tidak akan pernah menang atas pendapat dan keinginannya. Kata-kata laki-laki adalah perintah yang harus dipatuhi. Dalam hal ini perempuan dijadikan sebagai *The Submissive Wife* untuk dapat patuh dan tunduk atas apapun keputusan yang ditetapkan oleh mereka (patriarkal).

*As a woman, she was of no consequence- her opinion counted for nothing. A law unto themselves, men's words were commands, and they were born to be obeyed. They possessed a successful knack of reasoning, and make everything sound so plausible. In the face of their thinly disguised tyranny one could never hope to win or to challenge them. They were always steps ahead of you and very adepts as that. (Shahraz, 2001: 47)*

Sebagai seorang perempuan, dia tidak memiliki kekuatan apa pun - pendapatnya tidak berarti. Hukum berlaku di antara mereka; kata-kata kaum lelaki adalah perintah, dan mereka dilahirkan untuk di patuhi. Mereka memiliki kemampuan khusus dalam hal memberi dalih sehingga segalanya terdengar begitu meyakinkan. Di hadapan kezaliman mereka yang dengan tebal tersamarkan itu, perempuan tidak akan pernah bisa berharap menang atau menantang mereka. Mereka selalu selangkah di muka dan sangat cekatan dalam hal itu. (Shahraz, 2001:47)

Menjadi seorang Perempuan Suci atau *Shahzadi Ibadat* merupakan sesuatu hal yang tidak lazim dalam konsep agama Islam. Namun, tradisi ini telah berhasil memasung hak manusiawi perempuan di Pakistan, tepatnya di Sindu selama turun temurun (Sheikh, 2013:1). Tradisi Perempuan suci yang salah kaprah mengatasnamakan agama Islam untuk melarang perempuan

menikah. Sang perempuan suci dalam tradisi ini disebutkan hanya boleh menikah dengan Al-quran, kemudian mengabdikan hidup hanya untuk menjadi ulama yang menyebarkan agama Islam. Hal itu merupakan sebuah tradisi turun temurun yang mengatasnamakan Alquran dan Islam, tetapi jelas-jelas bertentangan dengan keduanya (Suhadi, 2009:3). Pengarang berdarah Pakistan, Qaisra Shahraz yang telah banyak menuai penghargaan sastra tingkat internasional menceritakan bagaimana tradisi itu menjadi luka bagi perempuan.

Shahraz, sang Perempuan Suci telah dijadikan sebagai perempuan yang melanjutkan tradisi yang diwariskan secara turun menurun dari keluarganya ketika ahli waris laki-laki meninggal dunia. Perempuan yang diidealkan diciptakan oleh tradisi patriarkal dengan mengorbankan dirinya demi mempertahankan harta benda sang Ayah. Agar hartanya tetap terjaga Zarri Bano tidak diperkenankan untuk meninggalkan rumah Ayahnya. Hal itu artinya, Zarri tidak diperbolehkan untuk menikah dengan laki-laki manapun. Berikut ini adalah kutipan yang menjelaskan hegemoni terhadap stereotip gender:

*You have probably heard about our tradition of a Holy Woman and heiress of clan. Well, when the only male heir dies, in our clan, the inheritance, and especially the land, goes to the next female heir. The condition is that she stays and never leaves her paternal home. In effect, she can never marry. To make this more legitimate, our forefathers concocted the notion of a Holy Woman, a Shahzadi Ibadat. It is a measure for men like my father of ensuring that the land stays in the family. (Shahraz, 2001:115)*

Anda mungkin pernah mendengar tentang tradisi kami mengenai seorang Perempuan Suci dan ahli waris keluarga kami. Saat satu-satunya ahli waris laki-laki meninggal dunia, di keluarga besar kami, warisannya, dan khususnya tanah-

tanahnya, akan diturunkan kepada ahli waris perempuan berikutnya. Perempuan itu diisyaratkan tidak akan pernah meninggalkan rumah ayahnya. Akibatnya, dia tidak bisa menikah. Untuk mengesahkan ini nenek moyang kami menciptakan status Perempuan Suci, seorang Shahzadi Ibadat. Itu adalah sebuah ukuran bagi laki-laki seperti ayahku untuk memastikan tanahnya tetap menjadi milik keluarga." (Shahraz, 2001:115)

Status Zarri Bano dalam keluarga berkaitan dengan tubuh Zarri Bano bersama tradisi keluarga yang telah dibentuk secara turun temurun, yaitu menjadi pengganti ahli waris demi mempertahankan tanah keluarganya pada saat satu-satunya ahli waris laki-laki meninggal dunia. Kematian Jafar, adik Zarri Bano, yang seharusnya menduduki tahta dan warisan keluarga menjadi satu keharusan bagi Zarri Bano untuk tidak melakukan pernikahan semasa hidupnya. Keberadaan tubuh Zarri Bano sebagai anak perempuan tertua ditetapkan menjadi seorang perempuan suci yang semasa hidupnya senantiasa menjadi seorang perawan. Hal itu telah dibentuk oleh tradisi yang dibentuk oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Hegemoni terhadap gender telah menggantikan posisi Jafar sebagai anak laki-laki. Zarri Bano melakukan pemindahan status menjadi pewaris tunggal setelah kematian adiknya. Peranan Zarri Bano yang beralih dari feminin ke maskulin ini dapat dikategorikan sebagai stereotip gender berdasarkan status sosial dalam keluarga. Prasangka terhadap individu akan menimbulkan seksisme.

Zarri Bano, putri dari Habib Khan menggantungkan hidupnya hanya untuk menjadi *Shahzadi Ibadat*. Dalam konteks ini, konsep menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* adalah sesuatu hal yang harus ia lakukan melalui intas jenis kelamin, dari feminin menjadi maskulin. Artinya, sebagai seorang perempuan yang menjadi pewaris tahta

keluarga ini, Zarri Bano telah dijadikan sebagai seseorang yang memiliki karakter maskulin. Untuk memperoleh karakter itu, ia harus melakukan beberapa proses, yaitu proses pensucian dirinya melalui beberapa tahap, di antaranya ia harus menikahi Al-quran sebagai pedoman hidupnya, juga ia harus bertekad untuk tidak menikah. Dengan melakukan proses pensucian ini, akhirnya membawa Zarri Bano melakukan lintas kelamin dan memiliki karakter maskulin.

*My beautiful Zarri Bano was destined for this fate. Her brother's death sealed her future as a Shahzadi Ibadat. This is what has always happened when only sons died in people of our class; the inheritance then was passed on to the next female member. (Shahraz, 2001: 42)*

Zarri Banoku yang cantik sudah di takdirkan atas nasibnya ini. Kematian adiknya menetapkan masa depannya sebagai Shahzadi Ibadat. Inilah yang selalu terjadi saat para putra tunggal meninggal dunia di kalangan kita. Warisan akan jatuh pada anggota keluarga perempuan berikutnya. (Shahraz, 2001:42)

Penis merupakan salah satu penanda tubuh berjenis kelamin untuk laki-laki. Penis merupakan penghasil sperma yang berfungsi untuk kesuburan bagi vagina. Dalam anggapan Prabasmoro (2007:81), "penis dikonstruksi sebagai senjata, dan hanya laki-laki yang punya senjata untuk "menembak". Tubuh laki-laki lebih dianggap lebih *compact* karena penis berfungsi untuk mengeluarkan urine dan juga untuk menembakkan sprema. Penis dijadikan representasi diri".

Kedudukan yang dimiliki oleh Habib Khan sebagai Ayah adalah salah satu representasi yang ditampilkan oleh Shahraz, sebagai seorang laki-laki yang memiliki kuasa atas kehendaknya dengan penis yang dimilikinya. Hal itu dapat dilihat

ketika Habib memaksa Zarri Bano untuk melepaskan tubuhnya menjadi seseorang yang terhindar dari dunia luar dengan membatasi dirinya untuk tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan *muhrim*-nya (menjadikan sebagai perempuan yang suci, yang tidak pernah disentuh keperawanannya oleh siapapun).

Posisi Zarri Bano sebagai anak dan juga perempuan tidak dapat menentukan kehidupannya secara bebas. Ia dibalut oleh budaya patriarki yang telah ditanamkan oleh sang Ayah melalui konsep perbedaan kelamin secara tidak langsung, yaitu menjadi seorang anak yang turut dan pasrah atas kehendak yang diinginkan oleh sang Ayah. Dalam hal ini posisi Zarri Bano dikategorikan sebagai *The Sex Object*.

*The woman he created by killing me. Did you not know that men are true creators in our culture, Mothers? They mould our lives and destinies according to their whims and desires. The irony of all ironies, for which I can never forgive myself, is that it has happened to me – a feminist, a defender of women's rights. (Shahraz, 2001:56)*

Sang Perempuan Suci. Perempuan yang diciptakan Ayah unyuk membunuhku. Tidakkah kau tahu bahwa para lelaki adalah pencipta sesungguhnya dalam kebudayaan kita, Ibu? Mereka mencetak kehidupan dan takdir kita sesuai dengan hasrat dan nafsu mereka. Yang paling ironis dari segala ironis, karena aku tidak amapu memaafkan diriku sendiri karenannya, adalah bahwa ini terjadi pada diriku – seseorang yang membela hak kaum perempuan. (Shahraz, 2001:56)

Konteks lain yang berkaitan adalah konsep *burqa* yang digunakan oleh Zarri Bano. *Burqa* telah mengubah dan menolak gagasan Zarri Bano sebagai seorang feminis modern, yaitu dengan melepaskan konsep perempuan yang mewah dan bermode dari kehidupannya. Hal itu membuat ia harus

membunuh diri secara tidak langsung dengan melarikan dirinya masuk ke dalam dunia asing baru yang harus ditempatinya. Jauh sebelum kematian Jafar, Zarri Bano adalah seorang perempuan terpelajar dan modern. Pandangan eksistensial terhadap kehidupan manusia dalam hal ini menunjukkan perhatian terhadap pengalaman badani yang dialami oleh Zarri Bano tanpa atribusi maknawi. Artinya, Zarri Bano secara maknawi tidak mengetahui secara pasti tentang konsep tubuhnya yang telah dibentuk oleh budaya patriarki dan dibangun sang Ayah demi mempertahankan tubuh ayahnya yang secara tidak langsung digantikan oleh Jafar. Sebagai representasi dari pengalaman badani Zarri Bano, akhirnya Zarri Bano harus dapat menggantikan tubuh Jafar sebagai pengganti ahli waris dan tahta Habib Khan.

*How can I wear a burqa? She moaned to herself. I will never get used to it, it not me. I who have a natural instinct for glamour and fashion, I will ne smothered alive behind it. (Shahraz, 2001:86)*

Bagaimana aku mampu mengenakan burqa?" ratapnya pada dirinya sendiri. "Aku tidak akan pernah terbiasa mengenaannya. Bukan aku. Aku yang memiliki naluri alamiah terhadap kemewahan dan mode ini akan tercekik hidup-hidup di balik jubah itu. (Shahraz, 2001: 86)

Menurut Hollows (2010:204), berpakaian demi kesuksesan adalah bagian dari wacana yang lebih luas pada tahun 1980-an, yang memproduksi identitas feminin baru, "wanita karir". Cara berpakaian yang menunjukkan kekuasaan memberi para perempuan pekerja profesional memiliki alasan untuk mereka sebagai wanita karir. Dalam hal ini *burqa* yang dikenakan oleh Zarri Bano merupakan gambaran dari jabatan yang kini disandangnya, yaitu menjadi perempuan suci. Menjadi

perempuan suci yang berarti tubuh yang terhindar dari duniawi telah menjadikan ia seorang perempuan *sufi*, yaitu perempuan yang hanya menyerahkan tubuhnya untuk beribadah semata terhadap Tuhan dan Agamanya. *Burqa* sebagai benda pembatas eksistensi dirinya dan dunia luar telah, dan telah membuat ia lebih mendalami ajaran agamanya yang harus diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Istilah penyucian diri atau katarsis yang digunakan oleh Zari Bano merupakan salah satu upayanya dalam membentuk ideologinya menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* (perempuan suci).

*My sister, it will seem very strange to wear this veil at first, but you'll soon get used to it. Female modesty, and the general veiling of women is part of faith and culture. As you know. Therefore, this is no different garment than that worn by any Muslims women, say in Iran, for example. They have been wearing these since the revolution- ordinary women, who wear it outside for their modesty. Here in Pakistan we have always had the burqa. It's just that you have never worn it before and it has gone out of fashion somewhat, lately. (Shahraz, 2001:96)*

Saudariku, akan sangat aneh mengenakan jilbab ini pada awalnya, tetapi kau akan segera terbiasa nanti. Menutupi aurat perempuan adalah bagian dari keyakinan dan budaya kita, sebagaimana yang kau ketahui. Karena itu, tidak ada bedanya gaya berbusana yang digunakan seluruh Muslimah, katakan saja di Iran, misalnya. Mereka sudah mengenakan pakaian seperti ini sejak revolusi mereka- perempuan biasa, yang mnggunakannya di luar rumah untuk menutupi aurat mereka. Disini, di Pakistan, kita selalu mengenakan burqa. (Shahraz, 2001:96)

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa citra perempuan dapat digambarkan melalui penggambaran tokoh

berdasarkan karakter tokoh yang ditampilkan. Dalam analisis ini ditampilkan perempuan sebagai *The Submissive Wife* dan *The Sex Object*. Peran *The Submissive Wife* dan *The Sex Object* didominasi oleh Zarri Bano.

Perempuan sebagai *The Submissive Wife* ditampilkan sebagai perempuan yang patuh terhadap suami atau bapak, perempuan yang tidak pernah mengeluh untuk merawat anak-anaknya, yang mengecilkan dirinya dengan membatasi dirinya, dan perempuan yang kehidupannya diatur seumpama sebuah boneka oleh bapak.

Perempuan sebagai *The Sex Object* ditampilkan sebagai perempuan yang dianggap sebagai perempuan hina, objek yang tidak memuaskan, berpenampilan fisik yang menarik sehingga ia dapat menjadi perempuan sukses.

(Endnotes)

<sup>1</sup> Perempuan suci, zahidah; perempuan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Tuhan

'semacam biarawati. (Shahraz, 2012:708).

## Daftar Pustaka

- Athar Khalid, et al. 2011. *International Solidarity: Celebrating Literary Tradition and Ingenuity*. Pakistan: English Writer.
- Beauvoir, Simone de. 1956. *The Second Sex*. London: Jonathan Cape Thirty Bedford Square.
- Boal, Augusto. 1985. *Theatre of The Oppressed*. Theatre Communications Group:New York
- Ferguson, Mary Ann. 1977. *Images of Woman*. Boston: University of Massachusetts.
- Gamble, Sarah. 2004. *Feminsim and Postfeminism*. London and New York: The Routledge Companion.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hussain, Ahmede. 2007. Black and Gray; In Conversation with Qaisra Shahraz. [Diunduh pada Selasa, 3 April 2007]
- Linkova, M. 2002. *Sosiologické aspekty*. In Fivkova, H. a kol:Transexualita. Praha, Grada:119
- Millet, Kate. 1977. *Sexual Politics*. London:Virago.
- Moi, Toril. 1994. *Sexual/Textual Politics-Feminist Literary Theory*. London & New York: Routledge.
- Prabasmoro, Aquarini P. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung:Matahari.
- Prabasmoro, Aquarini P. 2007. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Shahraz, Qaisra. 2001. *The Holy Woman*. London: BlackAmber Books Limited.
- Shahraz, Qaisra.2012. *Perempuan Suci*. Qanita: Bandung.
- Sheikh, Sabira. 2013. *Article:The Holy Woman by Qaisra Shahraz*. The Muslim Council of Muslim in Britain.
- Suhadi. 2009. *Artikel: Perempuan Suci*. Wordpress
- York, Melinda Roberts. 2009. *Violence Against Women: The Dynamics Associated With Traditional Gender Attitudes And Social Capital*. United States: Washington State University.